

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran . Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos* yang berarti jenderal atau panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya, strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ensiklopedia pendidikan, strategi ialah: *The Art Of Bringing To The Battle Field In Favorable Position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yakni seni membawa pasukan ke dalam posisi yang paling menguntungkan¹

Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*Strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²

Menurut Syaiful Bahri Djaramah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran

¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 4

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal 3

yang telah ditentukan.³ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dengan demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam KBM adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah direapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵

Jika strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara global, strategi merupakan kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.

Pengertian tentang strategi juga dijelaskan di dalam Al-Quran QS. Ali

Imran ayat 191 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

³ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

⁴ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139.

⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 4

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran : 191)*⁶

Dengan demikian mengandung pengertian bahwa strategi sangat erat kaitannya dengan lingkungan, terbentuk strategi seseorang adalah diwarnai oleh lika-liku kehidupan yang dilaluinya. Artinya bagaimana ia berfikir, berhipotesis, dan menyikapi serta mencari solusi dari masalah-masalah yang timbul.

Strategi pembelajaran merupakan sebuah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.⁷ Maka dari itu, strategi guru diartikan sebagai rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggungjawab.⁸

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan karena untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan

⁶ Departemen Agama, *AL-Jumanatul Ali Al'Quran dan Terjemahnya...*, hal 110.

⁷ Saefudin Bahri dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

⁸ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 3

pembelajaran. Sementara bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi siswa.

2. Macam-Macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen dalam Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.⁹

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap selangkah demi selangkah.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 177

¹⁰ Kardi S. dan Nur M, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal. 3

prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa

prinsip yang harus diperhatikan oleh guru.¹¹

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Prinsip Komunikasi
- 3) Prinsip Kesiapan
- 4) Prinsip Berkelanjutan

b. Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “Saya Menemukan”¹² dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadi *heuriskein* (saya menemukan) sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai.¹³

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.¹⁴

181 ¹¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 179-

¹² *Ibid*, hal. 194

173 ¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 219

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristi ini yaitu penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry). Penjelasannya sebagai berikut:

1) Discovery

Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.¹⁵ Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada prosesm negarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

2) Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secara kritis dan analitis.¹⁶ Metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. Model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi heuristi adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada

¹⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.

¹⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 195

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 173

aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa.

c. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar dari seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.¹⁸

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khadijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

- (1) Membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.¹⁹

Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar berdasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

B. Kajian Teori tentang Guru Pendidikan Agama Islam

¹⁸ H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 384-386.

¹⁹ Nyanyu Khadijah, *Refleksi Learning sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*, 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2012

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru agar peserta didiknya menjadi seorang yang bermutu tentunya memiliki peranan yang sangat besar untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana seorang guru harus benar-benar menjalankan peranannya dengan baik agar dapat mencetak lulusan yang berkualitas sesuai visi dan misi yang ingin dicapai dari sekolah tersebut.

Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁰

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.²¹

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab yang dipikul dipundak orangtua.²²

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan

²⁰ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Disekolah*. (Yogyakarta: Teras, 2010) hal.18

²¹ Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 115.

²² Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

meluruskan perilaku yang buruk.²³ Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sebagaimana yang disampaikan Al Gazali bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman. Hal ini sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu.²⁴

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Namun seorang pendidik (guru) bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja, tetapi juga harus mampu mengatasi masalah yang dihadapi siswanya, baik prestasi, kesulitan dalam belajar ataupun masalah yang lainnya yang dihadapi oleh siswa.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tugas yang harus diemban, tidak hanya sebagai *Transfer of Knowledge* saja, namun guru juga memiliki tugas untuk mendidik, melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya.

Ada tiga jenis tugas seorang guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru

²³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.86

²⁴ *Ibid*, hal.90

sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.²⁵

Tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (Intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penelitian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan pada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²⁶

Sehubungan dengan hal itu, peran guru agama Islam salah satunya sebagai *mudarris*, yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.²⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Khususnya guru pendidikan agama

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal.4

²⁶ *Ibid*, hal 91

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 50

Islam, selain bertanggungjawab jawab memberikan materi sesuai ajaran Islam dan nilai-nilainya juga mempunyai peran dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswanya, baik prestasi, kesulitan dalam belajar ataupun masalah yang lainnya yang dihadapi oleh siswa.

C. Kajian Tentang Kesulitan Belajar

1. Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang – kadang lancar, kadang – kadang tidak, kadang – kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang – kadang amat terasa sulit. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik / siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelengensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor – faktor non intelengensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.²⁸

Macam – macam kesulitan belajar dikelompokkan menjadi 4 macam :

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar :
 - 1) Ada yang berat
 - 2) Ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari :
 - 1) Ada yang sebagian bidang studi
 - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya :
 - 1) Ada yang sifatnya permanen /menetap
 - 2) Ada yang sifatnya hanya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya :
 - 1) Ada yang karena faktor intelegensi

²⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 230

- 2) Ada yang karena faktor non intelegensi.²⁹

2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar mengajar setiap siswa selalu mengalami kesulitan belajar, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua

golongan yaitu faktor Faktor Intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern (faktor dari dalam diri siswa itu sendiri) yang meliputi³⁰ :

1) Sebab yang bersifat fisik

a) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

c) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh disini dibagi menjadi dua, yaitu cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor dan cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB,

²⁹ *Ibid*, hal. 231

³⁰ *Ibid*, hal. 230-235

bisu, tuli, TPAC-SROC. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang tepat.

2) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal di atas ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk. Apabila dirinci faktor rohani itu meliputi antara lain:

a) **Inteligensi**

Anak yang tergolong lemah mental sangat terbatas kecapannya. Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas mereka tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan.

b) **Bakat**

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat music mungkin bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olahraga lemah. Jadi, seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang.

c) **Minat**

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan

tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses membawa harga diri seseorang. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk maladjustment. Maladjustment sebagai

manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan.

b. Faktor Ekstern (faktor dari luar siswa) meliputi³¹:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah :

a) Faktor Orang Tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

³¹ *Ibid*, hal. 235-240.

b) Faktor Sekolah

Yang dimaksud sekolah, antara lain adalah guru dan sarana prasarana. Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi karena hak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.

Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Selanjutnya Alat pembelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.

Dari faktor-faktor diatas dapat disimpulkan dengan faktor pengaruh yang lebih umum, dimana kesulitan belajar yang dihadapi siswa kurang lebih hampir sama. Secara umum faktor kesulitan belajar siswa sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngunut yaitu belum bisanya siswa dalam membaca al-Qur'an serta kesiapan belajar siswa yang kurang sehingga membuat siswa enggan untuk belajar pendidikan agama Islam. Selain itu, yang menjadi faktor kesulitan belajar siswa yaitu kurang tersedianya sarana audio-visual di sekolah sehingga

pembelajaran kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini menimbulkan kesulitan belajar siswa dalam menangkap materi karena dalam proses pembelajaran hanya terfokus pada ceramah guru saja.

D. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Ranah Kognitif Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut

Ranah kognitif berkenaan dengan proses belajar, berpikir, dan mengetahui. Kemampuan kognitif merupakan kelompok ketrampilan mental yang esensial pada fungsi-fungsi kemanusiaan. Melalui kemampuan kognitif tersebut memungkinkan manusia mengetahui, menyadari mengerti, menggunakan abstraksi, menalar, menalar dan menjadi kreatif, suatu analisis tentang sifat kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk memahami kesulitan belajar. Salah satu teori psikologi kognitif yang membahas kesulitan belajar adalah teori pemrosesan psikologi.

Teori pemrosesan psikologi merupakan landasan awal dalam bidang kesulitan belajar dengan menguhungkan dalam pemrosesan psikologi dengan abnormalitas, dalam sistem saraf pusat. Dalam mengaplikasikan teori tersebut ke dalam pembelajaran, kekurangan, dan gangguan dalam persepsi auditoris dan visual memperoleh penekanan khusus.³²

Menurut para ahli kognitif, individu merupakan partisipan aktif dalam proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Individu berfikir secara aktif dalam membentuk wawasannya tentang kenyataan, memilih aspek-aspek penting dari pengalaman untuk disimpan dalam ingatan, atau digunakan dalam pemecahan masalah.³³

³² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013), hal. 92

³³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal 90

Teori kognitif berpendapat bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang bersinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputah-putah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, dan menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not-not balok pada partitur sebagai informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaannya. Selain itu, dalam psikologi kognitif, manusia melakukan pengamatan secara keseluruhan lebih dahulu, menganalisisnya, lalu mensintesiskannya kembali. Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif selain perkembangan kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Piaget, *discovery learning* oleh Jeron Bruner, dan *reception learning* oleh Ausubel.³⁴

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar terkait aspek kognitif

siswa, dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1. Guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya.
2. Guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks.
3. Guru menciptakan pembelajaran yang bermakna.
4. Guru memerhatikan perbedaan individual setiap siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.³⁵

Masih dalam sumber yang sama, Piaget menjabarkan implikasi teori

kognitif pada pendidikan, yaitu sebagai berikut:

³⁴ Thobroni, Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hal. 95

³⁵ *Ibid.*, hal.102

1. Memusatkan perhatian pada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada hasil tersebut. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan memerhatikan tahap fungsi kognitif dan jika guru penuh perhatian terhadap pendekatan yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman yang dimaksud.
2. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pengajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) anak didorong menentukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan.
3. Memaklumi akan adanya perbedaan individu dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung dalam kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus berupaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu-individu ke dalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa daripada aktivitas dalam bentuk klasikal.
4. Mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi. Menurut Piaget, pertukaran gagasan-gagasan tidak dapat dihindari untuk perkembangan penalaran. Walaupun penalaran tidak dapat diajarkan secara langsung, perkembangannya dapat disimulasi.³⁶

³⁶ *Ibid.* hal. 104

E. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Ranah

Afektif Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut

Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat emosi, nilai hidup, dan operasi siswa. Menurut Krathwol, kalsifikasi tujuan domain afektif terbagi lima kategori:

1. Penerimaan (receiving)
Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif
2. Pemberian Respon atau Partisipasi (Responding)
Satu tingkat diatas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.
3. Penilaian atau penentuan sikap (value)
Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reakasi seperti menerima, menolak atau rudaj menghiraukan. Tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap dan opresiasi.
4. Organisasi (Organization)
Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflikinternal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencangkup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup
5. Karakterisasi / pembentukan pola hidup (characterization by a value or value complex)
Mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dari kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.³⁷

³⁷ *Ibid*, hal. 240

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam afeksi juga dapat muncul dalam kejadian behavioral yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.³⁸

Berkaitan dengan praktek pengajaran di sekolah, dapat dikatakan beberapa hal yang cukup pasti, khususnya mengenai intelegensi dalam arti sempit (kemampuan intelektual, kemampuan akademik). Kemampuan intelektual memegang peranan besar terhadap tinggi-rendahnya taraf prestasi belajar siswa, khususnya bila ditinjau peranan dari komponen intelegensi teoritis di aneka bidang studi yang menuntut banyak pemikiran seperti matematika dan belajar bahasa asing. Namun tinggi rendahnya taraf prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh taraf intelegensi saja. Masih ada faktor-faktor yang ikut berperan, misalnya motivasi belajar siswa.³⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada ranah afektif perlu adanya interaksi antar guru dan siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI. Sehingga siswa memiliki kesiapan dan ketertarikan terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam

F. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Ranah Psikomotorik Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut

³⁸ Rahmad Ardiansyah, *Strategi Pembelajaran Afektif- Info Sejarah*, <https://www.idsejarah.net/2014/11/strategi-pembelajaran-afektif.html>

³⁹ Winkel, *PSIKOLOGI PENGAJARAN*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hal.141

Ranah Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Menurut Davc, klasifikasi tujuan domain psikomotor terbagi lima kategori yaitu:

1. Peniruan
Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.
2. Manipulasi
Menekankan perkembangan pengetahuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
3. Ketetapan
Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.
4. Artikulasi
Menekankan suatu koordinasi rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsisten internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.
5. Pengalamiahan
Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotor..

Kemampuan yang dimiliki siswa di bidang psikomotorik, juga merupakan bagian dari keadaan awal di pihak siswa yang dapat menghambat

atau membantu disemua proses belajar-mengajar atau paling sedikit, didalam proses belajar yang harus menghasilkan ketrampilan motorik.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek psikomotik dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang dimulai dari peniruan siswa yang dialami ketika mengamati suatu gerakan, manipulasi, ketetapan, artikulasi hingga pengalamiahan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui materi yang ada di dalam buku saja, tetapi agar siswa juga mengerti dan memahami bagaimana praktik langsungnya sehingga dapat diterapkan dilingkungan tempat siswa tinggal.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang pernah dilakukan oleh skripsi Putri Tunggal Dewi dari IAIN Tulungagung pada tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul "*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015*".⁴¹ Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian meliputi cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa, faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar, dan dampak upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap hasil belajar. Data diambil dengan

⁴⁰ *Ibid*, hal. 189

⁴¹ Putri Tunggal Dewi, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 65

observasi proses kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru kelas VII, kepala sekolah dan dokumentasi.

2. Penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sudah pernah dilakukan oleh skripsi Erni Miftakhu Duhroh dari IAIN Tulungagung pada tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul "*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*".⁴² Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian meliputi jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa, metode yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, evaluasi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa serta faktor penghambatan dan pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Data diambil dengan observasi proses kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan siswa serta dokumentasi.
3. Penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar sudah pernah dilakukan oleh skripsi Diana Sulistia Ningsih dari IAIN Tulungagung pada tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul "*Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Kabupaten Blitar*".

⁴³Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian dengan metode

⁴² Erni Miftakhu Duhroh, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 136

⁴³ Diana Sulistia Ningsih, *Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Kabupaten Blitar*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 72

kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diambil dengan observasi, wawancara dengan guru mata pelajaran SKI, kepala sekolah, WAKA Kurikulum dan siswa serta dokumentasi.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
1. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. 2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. 3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang digunakan. Pada penelitian pertama ini berfokus pada jenis kesulitan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif 2. Sama-sama melakukan penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda. Jika pada penelitian ini guru menggunakan metode yang digunakan oleh guru

	kesulitan belajar siswa	dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sedangkan penelitian saya mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar. 3. Judul yang berbeda
Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Kabupaten Blitar	1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif 2. Sama-sama penelitian yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Rumusan yang berbeda 3. Jenis mata pelajaran yang akan diteliti. Jika penelitian ini sasaran penelitiannya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saja, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mencakup pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

H. Kerangka Berpikir (Paradigma)

Bagan 2.2
Kerangka Berpikir (Paradigma)

